

Strategi Komunikasi Digital Guru dalam Memanfaatkan Interactive Flat Panel sebagai Alat Pembelajaran Siswa KB Al-Hafidz

¹Khairunisa, ²Murtiadi, ³Andi Banus Achir

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: ¹Khairuunnisa1120@gmail.com, ²murtiadi.mdi@bsi.ac.id, ³andi.ndb@bsi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai media pembelajaran siswa KB Al-Hafidz. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme, dianalisis menggunakan Model Komunikasi Harold Lasswell yang didukung oleh kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap guru, kepala sekolah, serta orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi digital guru mencakup perencanaan konten digital, pelaksanaan komunikasi interaktif, pengelolaan umpan balik siswa, serta evaluasi dan refleksi pembelajaran. Proses komunikasi tersebut dianalisis melalui lima unsur Lasswell, yaitu guru sebagai komunikator, konten digital sebagai pesan, IFP sebagai saluran, siswa sebagai komunikan, dan peningkatan antusiasme belajar sebagai efek, yang menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran berlangsung secara utuh. Kompetensi guru di balik peran sebagai komunikator dan perancang pesan dijelaskan lebih lanjut melalui integrasi TPACK, yaitu perpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan IFP dapat memperkuat kualitas komunikasi pembelajaran apabila guru mampu merancang pesan, memilih saluran, dan membangun interaksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa PAUD.

Secara lebih rinci, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kelima unsur Model Komunikasi Lasswell saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam konteks pembelajaran berbasis IFP. Guru sebagai komunikator tidak akan mampu menyampaikan pesan secara efektif tanpa didukung penguasaan konten dan pemilihan saluran yang tepat, sebagaimana siswa sebagai komunikan juga tidak akan menunjukkan efek belajar yang optimal apabila proses perencanaan dan pelaksanaan komunikasi tidak memperhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa kompetensi TPACK guru KB Al-Hafidz, meskipun dikembangkan secara mandiri tanpa pelatihan formal, telah mampu mendukung terbentuknya strategi komunikasi digital yang runtut mulai dari perencanaan konten, pelaksanaan interaksi, pengelolaan umpan balik, hingga evaluasi. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran anak usia dini tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan perangkat, melainkan oleh kompetensi komunikasi dan pedagogis guru dalam memanfaatkan perangkat tersebut secara bermakna.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi Digital, Interactive Flat Panel, Model Komunikasi Lasswell, TPACK, PAUD*

ABSTRACT

This study aims to identify and describe teachers' digital communication strategies in utilizing Interactive Flat Panel (IFP) as a learning medium for students at KB Al-Hafidz. This research applies a descriptive qualitative approach with a constructivist paradigm, analyzed using Harold Lasswell's Communication Model supported by the Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving a teacher, the head of the school, and a student's parent. The findings show that teachers' digital communication strategies include digital content planning, interactive communication implementation, student feedback management, and learning evaluation and reflection. This communication process

is analyzed through Lasswell's five elements, namely the teacher as communicator, digital content as message, IFP as channel, students as communicant, and increased learning enthusiasm as effect, showing that the learning communication runs as a complete process. The teacher's competence behind the communicator and message-design roles is further explained through TPACK integration, combining technological, pedagogical, and content knowledge. This study concludes that IFP utilization can strengthen the quality of learning communication when teachers are able to design messages, select channels, and build interactions according to the needs of early childhood students.

Keywords: *Digital Communication Strategy, Interactive Flat Panel, Lasswell's Communication Model, TPACK, Early Childhood Education*

1. PENDAHULUAN

Kelompok Bermain (KB) Al-Hafidz yang berlokasi di Kp. Nanggela, Desa Sukmajaya, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang telah mengintegrasikan teknologi digital dalam kegiatan belajar mengajarnya, salah satunya melalui pemanfaatan *Interactive Flat Panel* (IFP) atau *Smartboard* sebagai media pembelajaran utama di dalam kelas. Melalui perangkat ini, guru menyampaikan materi pembelajaran kepada anak-anak mulai dari pengenalan huruf dan angka melalui video animasi, lagu edukatif, hingga gambar dan konten interaktif yang ditampilkan secara langsung di depan kelas.

Perangkat IFP yang menjadi objek saluran komunikasi dalam penelitian ini secara teknis merupakan perangkat yang menggabungkan fungsi monitor resolusi tinggi, komputer, proyektor, dan papan tulis konvensional ke dalam satu sistem layar sentuh berukuran besar. Perangkat ini beroperasi dengan sistem operasi berbasis Android/Windows dual-system yang memungkinkan guru menginstal dan mengakses ekosistem digital secara fleksibel tanpa memerlukan perangkat laptop eksternal. Keberadaannya memungkinkan penyampaian konten pembelajaran multimedia secara visual, auditori, dan kinestetik secara terintegrasi dalam satu waktu.

Pemanfaatan IFP di lembaga PAUD terus berkembang secara nasional. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) menyatakan bahwa sebanyak 64.191 satuan PAUD akan menerima bantuan digitalisasi berupa IFP. Namun demikian, tantangan sesungguhnya bukan sekadar menyediakan perangkat, melainkan bagaimana memastikan guru dapat

memanfaatkan teknologi ini secara maksimal dalam proses pembelajaran. Bagi guru PAUD, IFP bukan sekadar alat bantu mengajar, melainkan juga sarana komunikasi digital antara guru dan siswa.

Pembelajaran pada anak usia dini memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan jenjang pendidikan lainnya; anak PAUD belum mampu membaca dan menulis, memiliki rentang fokus yang pendek, serta belajar paling efektif melalui pendekatan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, guru tidak dapat sekadar mengoperasikan IFP dan menampilkan konten di layar, melainkan dituntut memiliki strategi komunikasi digital yang tepat agar pesan pembelajaran tersampaikan secara efektif dan bermakna. Puspitosari dkk. (2021) dalam penelitiannya mengenai peran media komunikasi digital pada pola komunikasi guru dan murid menemukan bahwa kehadiran media digital secara signifikan mengubah pola komunikasi antara guru dan siswa, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi komunikasinya dengan karakteristik media yang digunakan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji topik yang berkaitan dengan penelitian ini. Ma'rifat dan Suraharta (2024) dalam penelitiannya mengenai peningkatan mutu PAUD melalui digitalisasi menemukan bahwa teknologi IFP berperan penting dalam mendukung kompetensi guru menuju pembelajaran mendalam. Sementara itu, Shibgohtullah dan Furrie (2024) mengkaji strategi komunikasi digital guru dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar, dan menemukan bahwa strategi komunikasi digital yang tepat berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Murtiadi dkk. (2025) dalam penelitiannya mengenai strategi komunikasi guru dalam meningkatkan kemampuan literasi digital siswa

menemukan bahwa pendampingan guru yang konsisten melalui media digital mampu meningkatkan kemampuan literasi digital siswa secara bertahap, sehingga peran guru sebagai komunikator tidak tergantikan oleh kecanggihan teknologi semata.

Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan strategi komunikasi digital guru dalam konteks pemanfaatan IFP sebagai media pembelajaran siswa PAUD masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya mengkaji penggunaan IFP dari sisi kompetensi teknis guru atau dampaknya terhadap hasil belajar, tanpa secara mendalam menelusuri strategi komunikasi digital yang diterapkan guru saat menggunakan IFP dalam pembelajaran anak usia dini. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian yang ingin diisi melalui studi ini.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah: bagaimana strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan *Interactive Flat Panel* (IFP) sebagai media pembelajaran siswa KB Al-Hafidz? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam strategi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi digital di dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam penerapan Model Komunikasi Lasswell dan kerangka TPACK pada konteks pembelajaran berbasis teknologi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan pengelola lembaga PAUD lain dalam merancang strategi komunikasi digital yang efektif melalui pemanfaatan IFP.

2. LANDASAN TEORI

Model Komunikasi Harold Lasswell

Penelitian ini menggunakan Model Komunikasi Harold Lasswell sebagai *grand theory* untuk menganalisis proses komunikasi digital guru melalui IFP. Model ini dirumuskan dalam lima unsur, yaitu *Who* (siapa komunikatornya), *Says what* (pesan apa yang disampaikan), *In Which Channel* (melalui saluran apa), *To Whom* (kepada siapa pesan disampaikan), dan *With What Effect* (dengan efek apa) (Mulyana, 2015). Kelima unsur ini menjadi kerangka utama untuk membedah bagaimana guru berperan sebagai komunikator, konten digital sebagai pesan, IFP sebagai saluran, siswa sebagai komunikan, dan perubahan yang terjadi

pada siswa sebagai efek dari proses komunikasi tersebut.

Unsur *Who* dalam konteks penelitian ini merujuk pada guru sebagai pihak yang merancang, menyampaikan, sekaligus mengelola jalannya komunikasi pembelajaran. Unsur *Says what* merujuk pada konten digital yang dipilih dan disusun guru, baik berupa video, gambar interaktif, maupun permainan edukatif. Unsur *In Which Channel* merujuk pada IFP sebagai saluran komunikasi yang memungkinkan penyampaian pesan secara multisensorik. Unsur *To Whom* merujuk pada siswa PAUD sebagai penerima pesan yang memiliki karakteristik belajar khas, sedangkan unsur *With What Effect* merujuk pada perubahan sikap, pemahaman, maupun antusiasme belajar siswa setelah menerima pesan pembelajaran melalui IFP.

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

Keberhasilan guru menjalankan peran sebagai komunikator (*Who*) dan merancang pesan pembelajaran (*Says what*) ditopang oleh kompetensi guru yang dijelaskan melalui kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK). TPACK merupakan integrasi dari tiga domain pengetahuan utama, yaitu *Technological Knowledge* (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Content Knowledge* (CK), beserta domain turunannya yang saling berinteraksi membentuk kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu dalam pembelajaran (Mishra dkk., 2009).

Technological Knowledge (TK) merujuk pada kemampuan guru mengoperasikan dan memanfaatkan perangkat serta aplikasi digital, termasuk IFP, untuk mendukung proses pembelajaran. *Pedagogical Knowledge* (PK) merujuk pada pemahaman guru mengenai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, termasuk anak usia dini yang memiliki rentang fokus pendek. *Content Knowledge* (CK) merujuk pada penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan, termasuk kemampuan memilih dan menyusun konten agar sesuai dengan tema dan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, TPACK diposisikan sebagai teori pendukung yang menjelaskan kompetensi di balik dua unsur pertama Model Lasswell, bukan sebagai kerangka analisis utama.

Keterkaitan antara kedua teori ini terletak pada posisi guru sebagai pusat dari proses komunikasi sekaligus pemilik kompetensi yang menentukan kualitas pesan yang disampaikan. Model Lasswell menjelaskan alur proses komunikasi secara menyeluruh dari komunikator hingga efek yang ditimbulkan, sementara TPACK menjelaskan kompetensi internal guru yang menentukan sejauh mana unsur *Who* dan *Says what* dapat dijalankan secara efektif. Dengan demikian, kedua kerangka ini saling melengkapi: Lasswell memetakan proses komunikasinya, sedangkan TPACK membedah kompetensi yang melandasi proses tersebut.

Interactive Flat Panel (IFP) sebagai Media Pembelajaran

IFP memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan media pembelajaran konvensional di PAUD. Layarnya yang besar memungkinkan seluruh siswa melihat konten dengan jelas. Kemampuan layar sentuhnya memungkinkan guru dan siswa berinteraksi langsung dengan konten yang ditampilkan. IFP juga dapat terhubung ke internet sehingga guru dapat mengakses berbagai konten pembelajaran digital secara langsung sesuai kebutuhan pembelajaran. Kemendikdasmen (2025) menyatakan bahwa program pengadaan IFP untuk PAUD merupakan bagian dari upaya menghadirkan komunikasi digital yang bermakna di lembaga pendidikan anak usia dini. Melalui IFP, guru dapat menampilkan konten pembelajaran yang interaktif, responsif terhadap sentuhan, dan mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kaya dibandingkan media konvensional seperti papan tulis dan buku bergambar biasa. Namun demikian, pemanfaatan IFP di PAUD tidak serta-merta menjamin kualitas pembelajaran, karena keberhasilannya sangat bergantung pada strategi yang diterapkan guru dalam memanfaatkannya.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini berada dalam periode emas perkembangan (*golden age*) yang merupakan

masa paling krusial dalam pembentukan fondasi kecerdasan, kepribadian, dan perilaku. Parwoto dkk. (2024) mengemukakan bahwa stimulasi berbasis media digital yang diberikan pada masa PAUD akan sangat menentukan perkembangan anak di masa depan, sehingga kualitas komunikasi pembelajaran guru menjadi faktor yang sangat krusial dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Anak PAUD berada pada rentang usia 3-6 tahun dengan karakteristik belajar yang khas. Mereka belum mampu membaca dan menulis, memiliki rentang perhatian yang sangat pendek, mudah teralihkan, serta belajar paling efektif melalui pendekatan bermain sambil belajar. Berbeda dengan siswa SD atau SMP yang bisa diminta menyimak penjelasan guru dalam waktu cukup lama, anak PAUD tidak bisa hanya duduk diam memandang layar IFP tanpa adanya interaksi yang hangat dan menyenangkan dari gurunya. Hal ini sejalan dengan pandangan Putri dkk. (2022) yang menegaskan bahwa dalam konteks PAUD, strategi komunikasi yang efektif bukan hanya tentang bagaimana guru berbicara, tetapi juga tentang bagaimana guru menciptakan suasana yang menyenangkan, aman, dan mendorong rasa ingin tahu anak.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif deskriptif. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa pengetahuan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Safrudin dkk., 2023), sehingga strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan IFP dipahami sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari pengalaman, pengetahuan, dan interaksi guru dengan teknologi, siswa, dan lingkungan kelasnya. Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan menggambarkan secara rinci dan menyeluruh bagaimana strategi tersebut diimplementasikan dalam sesi pembelajaran berbasis IFP, tanpa berfokus pada generalisasi ke populasi yang lebih luas.

Penelitian dilaksanakan di KB Al-Hafidz, Kp. Nanggela, Kecamatan Tajurhalang, Kabupaten Bogor, pada bulan Juni 2026. Unit analisis dalam penelitian ini adalah strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan IFP sebagai media pembelajaran. Informan penelitian terdiri atas tiga kategori, yaitu satu guru sebagai key informan yang terlibat langsung dalam

penggunaan IFP sehari-hari, kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memahami kebijakan dan evaluasi pemanfaatan IFP secara kelembagaan, serta orang tua siswa sebagai informan tambahan yang dapat memberikan perspektif mengenai dampak pemanfaatan IFP di luar lingkungan sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung masing-masing pihak dengan pemanfaatan IFP.

Definisi Konseptual

Strategi Komunikasi Digital

Strategi komunikasi digital dalam penelitian ini merujuk pada keseluruhan cara yang dirancang dan diterapkan guru dalam memanfaatkan IFP untuk menyampaikan pesan pembelajaran secara efektif kepada siswa PAUD. Strategi ini mencakup empat komponen utama, yaitu perencanaan konten digital, pelaksanaan komunikasi interaktif, pengelolaan umpan balik siswa, serta evaluasi dan refleksi. Strategi komunikasi digital guru bukan sekadar tentang kemampuan teknis mengoperasikan perangkat, melainkan tentang bagaimana guru mengintegrasikan teknologi tersebut secara bermakna dalam proses pembelajaran.

Interactive Flat Panel (IFP)

Interactive Flat Panel (IFP) dalam penelitian ini merujuk pada perangkat teknologi pendidikan berupa layar sentuh besar yang digunakan di KB Al-Hafidz sebagai media pembelajaran interaktif. IFP berfungsi sebagai saluran komunikasi digital antara guru dan siswa PAUD, yang memungkinkan penyampaian konten pembelajaran multimedia secara visual, auditori, dan kinestetik secara terintegrasi. Dalam konteks pendidikan anak usia dini di KB Al-Hafidz, standar operasional perangkat ini dijalankan dengan memperhatikan batasan waktu penggunaan layar (*screen time*) yang aman bagi anak, yaitu maksimal satu jam per hari secara akumulatif. Selain itu, aspek kenyamanan fisik juga diperhatikan melalui penyesuaian tinggi dan jangkauan layar agar interaksi kinestetik (sentuhan langsung) tetap aman bagi perkembangan fisik siswa PAUD.

Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)

TPACK dalam penelitian ini merujuk pada kerangka analisis yang digunakan untuk mengkaji strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan IFP. TPACK merupakan integrasi dari tiga domain pengetahuan utama, yaitu

Technological Knowledge (TK), *Pedagogical Knowledge* (PK), dan *Content Knowledge* (CK), beserta domain-domain turunannya (TCK, TPK, PCK) yang saling berinteraksi membentuk kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu dalam pembelajaran.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi langsung terhadap sesi pembelajaran berbasis IFP, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ketiga kategori informan, serta dokumentasi berupa foto dan rekaman kegiatan pembelajaran. Data dianalisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (merangkum dan memfokuskan data hasil wawancara serta observasi pada hal-hal yang relevan dengan strategi komunikasi digital guru), penyajian data (menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif berdasarkan unsur-unsur Model Lasswell), dan penarikan kesimpulan (menginterpretasikan pola yang muncul untuk menjawab rumusan masalah penelitian). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi silang informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Digital Guru melalui

Model Komunikasi Lasswell

Berdasarkan temuan penelitian, strategi komunikasi digital guru KB Al-Hafidz dalam memanfaatkan IFP mencakup empat tahapan, yaitu perencanaan konten digital, pelaksanaan komunikasi interaktif, pengelolaan umpan balik siswa, serta evaluasi dan refleksi. Keempat tahapan ini dianalisis melalui kelima unsur Model Komunikasi Lasswell.

Temuan ini diperoleh melalui observasi terhadap beberapa sesi pembelajaran berbasis IFP, wawancara mendalam dengan key informan, informan pendukung, dan informan tambahan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Secara umum, strategi komunikasi digital guru KB Al-Hafidz menunjukkan pola yang konsisten antara perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan umpan balik, dan evaluasi, sehingga membentuk satu siklus komunikasi pembelajaran yang berkelanjutan dan terus diperbarui sesuai kebutuhan siswa.

Pertama, perencanaan konten digital (*Who dan Says what*). Guru Rahma selaku key informan berperan aktif merancang konten pembelajaran

sebelum sesi berlangsung, dengan memastikan adanya interaksi atau pengantar cerita terlebih dahulu sebelum menampilkan konten di IFP. Hal ini tercermin dari pernyataan key informan:

"Anak-anak PAUD harus melalui interaksi atau cerita terlebih dahulu. Kita memberikan satu video atau satu foto, lalu kita terangkan dulu... supaya mereka interaktif antara siswa dan guru. Harus ada feedback, tidak cukup hanya melihat layar saja."

Guru menggunakan tiga jenis konten secara berurutan dalam setiap sesi pembelajaran, yaitu video edukatif, kegiatan menulis interaktif, dan games berbasis poin sebagai bentuk refleksi dan evaluasi akhir sesi. Konten disesuaikan dengan tiga aspek perkembangan anak PAUD, yaitu visual, auditori, dan intelektual, agar pesan pembelajaran tersampaikan secara menyeluruh.

Kedua, pelaksanaan komunikasi interaktif (*In Which Channel*). Guru KB Al-Hafidz tidak sekadar memutar konten di IFP, melainkan secara aktif membangun interaksi dua arah dengan siswa melalui sesi tanya jawab. Rahma menjelaskan:

"Kita memberi anak-anak akses ke tanya jawab. Oleh karena itu, ketika kita memulai dengan memberikan pernyataan dan memberikan nama pemantik, mereka akan lebih antusias ketika kita bertanya kepada mereka di awal. Anak-anak itu akan sangat antusias setelah melihat video."

Ketiga, pengelolaan umpan balik siswa (*To Whom*). Guru merespons reaksi siswa secara langsung selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan sistem poin dan kompetisi kelompok sebagai bentuk penguatan positif. Guru juga menyesuaikan komunikasinya dengan tingkat kelas, misalnya TKA yang hanya menambahkan kata dan TKB yang sudah menulis satu kalimat lengkap, serta memperhatikan bahwa fokus anak PAUD hanya bertahan sekitar sepuluh menit pertama sehingga konten yang beragam membantu mempertahankan perhatian anak lebih lama.

Keempat, evaluasi dan refleksi (*With What Effect*). Guru KB Al-Hafidz melakukan evaluasi secara berkelanjutan untuk memperbarui konten dan strategi komunikasi digitalnya. Rahma menyatakan:

"Evaluasinya adalah kita harus terus mencari konten belajar baru setiap hari karena anak-anak mudah bosan dengan konten yang sama. Refleksinya adalah ibu guru yang harus terus belajar dan mencari tahu konten belajar di media sosial yang bisa dimanfaatkan untuk pembelajaran digital melalui IFP."

Kepala sekolah Ninih Iryanih juga menyampaikan bahwa evaluasi dilakukan secara kolektif bersama seluruh guru untuk memantau perkembangan dan memilih konten yang efektif maupun yang perlu diperbaiki. Efek dari proses komunikasi ini dirasakan langsung oleh orang tua siswa. Wulan selaku orang tua menyampaikan:

"Itu benar-benar terasa. Jadi, ketika anak saya selesai belajar di sekolahnya, dia kadang-kadang menggunakan ponsel dan Google untuk mencari informasi. Gurunya mungkin memberi tahu dia bahwa jika dia benar-benar mencari informasi di Google, dia akan mencari lagi di ponselnya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa efek komunikasi pembelajaran melalui IFP tidak berhenti di ruang kelas, melainkan membentuk kebiasaan belajar mandiri yang terbawa hingga ke rumah. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi komunikasi digital guru yang efektif mampu menanamkan rasa ingin tahu dan kemandirian belajar pada anak usia dini, yang merupakan salah satu tujuan penting pendidikan pada jenjang PAUD.

Kelima unsur Lasswell tersebut menunjukkan bahwa proses komunikasi pembelajaran di KB Al-Hafidz berlangsung secara utuh dan efektif, dengan efek komunikasi yang melampaui batas ruang kelas hingga memengaruhi perilaku belajar anak di rumah. Namun demikian, keberhasilan unsur *Who* dan *Says what* tidak terjadi begitu saja, melainkan ditopang oleh kompetensi guru dalam mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten, yang dibedah lebih lanjut melalui kerangka TPACK berikut.

Peran TPACK dalam Mendukung Komunikator dan Pesan pada Model Lasswell

Dalam dimensi *Technological Knowledge* (TK), guru KB Al-Hafidz menunjukkan kemampuan mengoperasikan IFP, mengakses aplikasi merdeka belajar, mengedit konten digital, dan mengintegrasikan konten internet ke dalam sesi pembelajaran meskipun belum ada pelatihan formal dari pemerintah. Kemampuan ini dikembangkan secara mandiri dan melalui proses berbagi pengetahuan antarguru. Kepala sekolah Ninih Iryanih selaku informan pendukung menegaskan bahwa kemampuan teknologi guru berkembang melalui proses belajar mandiri dan diskusi informal antar rekan kerja, bukan melalui pelatihan terstruktur.

Dalam dimensi *Pedagogical Knowledge* (PK), guru menunjukkan pemahaman mendalam tentang karakteristik belajar anak PAUD. Rahma menegaskan kesadarannya bahwa fokus belajar anak PAUD hanya bertahan sekitar sepuluh menit pertama, sehingga penggunaan IFP dirancang untuk mempertahankan fokus tersebut melalui pergantian jenis konten secara berkala. Dalam dimensi *Content Knowledge* (CK), guru memilih konten yang mencakup aspek visual, auditori, dan intelektual agar sesuai dengan tema pembelajaran yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian dan tidak membuat siswa bosan.

Dampak dari integrasi TPACK ini dirasakan langsung oleh orang tua siswa. Wulan menyatakan anaknya senang dan memahami cara kerja *smartboard*, bahkan kerap menceritakannya di rumah serta mendeskripsikan cara kerja IFP kepada orang tuanya. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa integrasi TK, PK, dan CK dalam strategi komunikasi digital guru KB Al-Hafidz berjalan secara terpadu dan saling menguatkan. Dengan demikian, kompetensi TPACK bukan sekadar kemampuan yang berdiri sendiri, melainkan fondasi yang memungkinkan guru menjalankan perannya sebagai komunikator dan merancang pesan pembelajaran secara efektif dalam kerangka Model Komunikasi Lasswell.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ma'rifat dan Suraharta (2024) yang menyatakan bahwa teknologi IFP berperan penting dalam mendukung kompetensi guru menuju pembelajaran mendalam, sekaligus melengkapi temuan Shibgohtullah dan Furrie (2024) mengenai dampak positif strategi komunikasi digital terhadap perkembangan kognitif anak. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut yang berfokus pada jenjang sekolah dasar maupun kompetensi teknis guru secara umum, penelitian ini menunjukkan secara spesifik bagaimana kelima unsur Lasswell dan tiga domain TPACK berinteraksi dalam konteks pembelajaran anak usia dini melalui pemanfaatan IFP, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara kompetensi guru dan efektivitas komunikasi pembelajaran pada jenjang PAUD.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai strategi komunikasi digital guru dalam memanfaatkan IFP sebagai media pembelajaran

siswa KB Al-Hafidz, dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut mencakup empat komponen yang saling berkaitan, yaitu perencanaan konten digital, pelaksanaan komunikasi interaktif, pengelolaan umpan balik siswa, serta evaluasi dan refleksi. Seluruh proses ini berlangsung secara utuh melalui kelima unsur Model Komunikasi Lasswell, dengan guru sebagai komunikator, konten digital sebagai pesan, IFP sebagai saluran, siswa sebagai komunikan, dan peningkatan antusiasme belajar sebagai efek. Kompetensi guru di balik peran sebagai komunikator dan perancang pesan tersebut ditopang oleh integrasi TPACK, yaitu perpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten yang dikembangkan secara mandiri oleh guru. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan IFP dapat memperkuat kualitas komunikasi pembelajaran apabila guru mampu merancang pesan, memilih saluran, dan membangun interaksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa PAUD.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan guru KB Al-Hafidz Tajurhalang, Kabupaten Bogor, atas izin dan kesediaannya menjadi lokasi serta informan penelitian, serta kepada dosen pembimbing atas arahan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). Digitalisasi pembelajaran percepat pemerataan mutu pendidikan di Indonesia.
- Ma'rifat, R. A., & Suraharta, I. M. (2024). Peningkatan mutu PAUD melalui digitalisasi: Peran teknologi IFP dalam mendukung kompetensi guru menuju pembelajaran mendalam yang berkesinambungan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., Koehler, M. J., Shin, T. S., Schmidt, D. A., Baran, E., & Thompson, A. D. (2009). Technological pedagogical content knowledge (TPACK): The development and validation of an assessment instrument for preservice teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, 42(2), 123–149.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Parwoto, Ilyas, & Mardiah. (2024). *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Deepublish.
- Murtiadi, Mutiara, & Fitriyanto. (2025). Strategi komunikasi guru kepada siswa kelas 5 SDN

- 01 Cisangu dalam meningkatkan kemampuan literasi digital. *Jurnal Studi Komunikasi*.
- Puspitosari, D., dkk. (2021). Peran media komunikasi digital pada pola komunikasi guru dan murid.
- Putri, Nugraheni, & Mukhtar. (2022). Literasi media pembelajaran anak usia dini.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian kualitatif. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Shibgohtullah, & Furrie, W. (2024). Strategi komunikasi digital guru dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4, 11611–11624.

